

Mengembangkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia 5–6 Tahun melalui Tari Sembah di TK Thoyyibah Bandar Lampung

Rahmadhania Alya Syafitri¹, Neni Mulya²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun yang diikuti pelaksanaan kegiatan Tari Sembah di TK Thoyyibah Way Dadi Baru, Sukarame, Bandar Lampung. Penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing enam pertemuan, pada 15 anak kelompok B (8 perempuan, 7 laki-laki). Data dikumpulkan melalui lembar observasi lima aspek (percaya diri, kerja sama, empati, disiplin, dan pengendalian emosi; skor 1–4), observasi kegiatan guru, catatan lapangan, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif dengan indikator keberhasilan 75% anak mencapai kategori BSH/BSB pada setiap aspek dan pada rata-rata seluruh aspek. Perbaikan pada Siklus II berupa gerakan yang dipecah menjadi urutan lebih pendek, giliran tampil yang lebih jelas, apresiasi yang lebih spesifik, contoh perilaku membantu teman, serta latihan berpasangan dan kesempatan mengulang gerakan secara mandiri. Persentase anak BSH/BSB naik dari 9,3% pada prasiklus menjadi 42,7% pada Siklus I dan 88,0% pada Siklus II, dengan rata-rata skor 1,81; 2,43; dan 2,96. Kerja sama dan disiplin (100%), percaya diri (86,7%), dan pengendalian emosi (80,0%) melampaui target, sedangkan empati (73,3%) kurang satu anak dari target sehingga indikator keberhasilan belum tercapai sepenuhnya. Peningkatan ini terjadi seiring pelaksanaan Tari Sembah sebagai kegiatan berbasis budaya lokal, tetapi belum dapat dipastikan berasal dari tindakan semata karena penelitian tidak memiliki kelompok pembanding. Empati dan pengendalian emosi perlu tindak lanjut.

Kata Kunci: anak usia dini; sosial-emosional; Tari Sembah; penelitian tindakan kelas; budaya lokal

Abstract

This study describes the development of social-emotional skills among children aged 5–6 years that followed the implementation of the Sembah dance at TK Thoyyibah Way Dadi Baru, Sukarame, Bandar Lampung. A classroom action research design based on Kemmis and McTaggart's model was carried out in two cycles of six meetings each, involving 15 Group B children (8 girls and 7 boys). Data were collected through an observation sheet covering five aspects (self-confidence, cooperation, empathy, discipline, and emotional regulation; scored 1–4), teacher activity observation, field notes, and documentation, and were analysed descriptively with a success indicator of 75% of children reaching the BSH/BSB category (developing as expected or very well) on every aspect and on the overall mean. Improvements in Cycle II included shorter movement sequences, clearer performance turns, more specific appreciation, concrete examples of helping peers, paired practice, and opportunities to repeat movements independently. The percentage of children in this category rose from 9.3% at pre-cycle to 42.7% in Cycle I and 88.0% in Cycle II, while the mean score increased from 1.81 to 2.43 and 2.96. Cooperation and discipline (100%), self-confidence (86.7%), and emotional regulation (80.0%) exceeded the target, whereas empathy (73.3%) fell one child short, so the success indicator was not fully met. The improvement coincided with the Sembah dance as a local culture-based activity, although it cannot be attributed to the action alone because the study had no comparison group. Empathy and emotional regulation need continued follow-up.

Keywords: early childhood; social-emotional development; Sembah dance; classroom action research; local culture

Corresponding Author
Rahmadhania Alya Syafitri,
Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung, Indonesia
Email:
rahmadhanialya7@gmail.com

Article Information
Received: 25 September 2026
Accepted: 22 October 2026
Published: 23 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons.
Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Masa usia dini menjadi periode yang menentukan arah perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial emosionalnya. Kemampuan ini mencakup cara anak mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, mengikuti aturan, serta menunjukkan kepedulian kepada orang lain. Semua itu menjadi bekal penyesuaian diri anak di sekolah dan kehidupan sosial berikutnya (Defaza & Vitaloka, 2025; Mukhlis & Mbello, 2019; Sudaryanti dkk., 2024). Kemampuan tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui pengalaman yang berulang dan respons orang dewasa di sekitar anak (Poulou & Denham, 2023), sehingga stimulasi yang terencana di

sekolah tetap dibutuhkan, termasuk di tengah perubahan lingkungan belajar anak pada era digital (Ibrahim dkk., 2026).

Seni tari menawarkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Saat menari berkelompok, anak harus menunggu giliran, menyesuaikan gerak dengan teman, tampil di hadapan orang lain, dan menenangkan diri ketika gerakannya belum tepat. Kegiatan seni tari dilaporkan dapat menjadi sarana membangun kecerdasan emosional anak usia dini (Nur Khoirani & Pamungkas, 2025). Tari tradisional Batak Tor-Tor di taman kanak-kanak, misalnya, dilaporkan mendukung kerja sama, empati, disiplin, dan kepercayaan diri anak (Lubis dkk., 2024). Tari tradisional daerah lain, seperti Ronggeng Paser, juga ditelaah sebagai media pendukung perkembangan sosial emosional anak di taman kanak-kanak (Aty dkk., 2022).

Pemilihan tarian tradisional menambah dimensi lain, yaitu nilai budaya. Pembelajaran yang berakar pada budaya lokal dan seni tradisional dipandang mampu menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh sekaligus menanamkan nilai sosial (Alim dkk., 2024; Arbi dkk., 2025; Djibran & Pamungkas, 2023; Putri & Pamungkas, 2025). Tari Sembah, yang juga dikenal sebagai Tari Sigeh Pengunten, adalah tari tradisional Lampung yang lazim ditampilkan untuk menyambut tamu agung dan dalam prosesi adat. Tarian ini ditarikan berkelompok oleh penari berjumlah ganjil, biasanya lima, tujuh, atau sembilan orang, dengan properti khas berupa tepak berisi kapur sirih yang dibawa penari di barisan depan. Ragam gerak, nama, dan iringannya disatukan melalui musyawarah adat pada 1989 sehingga dapat dimiliki bersama oleh masyarakat Pepadun dan Saibatin (Suranti, 2023). Gerak dasar yang diajarkan kepada anak meliputi gerak sembah, yaitu merapatkan kedua telapak tangan di depan dada, serta gerak melangkah atau berpindah tempat untuk memasuki area menari. Tari Sembah memuat nilai penghormatan, sopan santun, dan kebersamaan yang disampaikan melalui gerak yang lembut dan teratur. Nilai-nilai ini berdekatan dengan perilaku yang diharapkan tumbuh pada anak usia 5–6 tahun, yakni menghargai teman, mengikuti aturan, dan bekerja sama.

Meskipun demikian, penelusuran terhadap kajian terdahulu masih menyisakan beberapa celah. Pertama, kajian tari pada anak usia dini banyak berfokus pada kreativitas (Risqiana & Rahmadani, 2025), kecerdasan kinestetik (Mayasarokh dkk., 2023), pembelajaran seni gerak dan tari secara umum (Gillanders dkk., 2026), pemahaman pencegahan kekerasan (Ismawati & Patilima, 2024), atau menggunakan permainan tradisional sebagai media (Mukhlis & Mbelo, 2019). Kedua, kajian tari tradisional yang menyoroti aspek sosial emosional cenderung berupa studi kualitatif deskriptif dengan guru sebagai sumber data utama (Lubis dkk., 2024), sehingga perubahan perilaku tiap anak dari satu tahap ke tahap berikutnya belum terpetakan. Ketiga, sejauh penelusuran penulis, Tari Sembah Lampung belum banyak diteliti sebagai tindakan dalam penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan sosial emosional anak. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan satu kebaruan utama, yaitu menggunakan Tari Sembah Lampung sebagai tindakan dalam penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Kebaruan ini ditopang oleh dua kekuatan desain. Pertama, tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dan hasil refleksi Siklus I menjadi dasar perbaikan Siklus II. Kedua, lima aspek, yaitu percaya diri, kerja sama, empati, disiplin, dan pengendalian emosi, dinilai pada setiap anak dengan rubrik skor 1–4 dan ambang ketuntasan per aspek, sehingga kemajuan tiap aspek terlihat terpisah dan tidak tertutup oleh satu skor gabungan.

Kebutuhan ini tampak pula di lapangan. Observasi awal di kelompok B TK Thoyyibah Way Dadi Baru menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak masih rendah pada kelima aspek. Beberapa anak malu dan ragu ketika diminta tampil, sebagian lebih senang bermain sendiri, memotong antrean, atau berebut alat, dan sebagian mudah menangis atau marah ketika menghadapi kesulitan. Perilaku saling membantu juga belum muncul secara konsisten.

Kondisi dan celah tersebut memunculkan pertanyaan sejauh mana kegiatan Tari Sembah yang dilaksanakan melalui dua siklus tindakan mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B usia 5–6 tahun di TK Thoyyibah Way Dadi Baru. Melalui perbandingan skor dan jumlah

anak yang mencapai kategori BSH/BSB dari prasiklus hingga Siklus II, tulisan ini berupaya menggambarkan peningkatan kemampuan tersebut dan memperlihatkan aspek yang berkembang paling cepat serta paling lambat. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan tari tradisional yang menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak.

2. Metodologi

2.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif yang memadukan data kuantitatif sederhana dan data kualitatif. Rancangan penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang berjalan dalam siklus berulang, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan yang diberikan berupa kegiatan Tari Sembah untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan enam kali pertemuan pada setiap siklus. Hasil refleksi Siklus I dijadikan dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

2.2 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Thoyyibah Way Dadi Baru, Sukarama, Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun yang terdiri atas 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Anak yang diamati pada prasiklus adalah anak yang sama dengan subjek Siklus I dan II. Tidak ada guru kolaborator yang mendampingi; peneliti berperan sekaligus sebagai guru pelaksana tindakan dan pengamat. Penelitian dilaksanakan setelah pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah dan izin tersebut diperoleh dari sekolah; persetujuan orang tua atau wali tidak diurus secara terpisah dan dicatat sebagai keterbatasan. Identitas anak disamarkan dengan kode Anak 01–Anak 15. Karena peneliti sekaligus merancang, melaksanakan, mengamati, dan menilai tindakan, potensi bias pengamat hanya ditekan dengan rubrik tertulis serta pencatatan berdasarkan catatan lapangan dan dokumentasi. Tidak ada penilaian paralel oleh pengamat lain.

2.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada kedua siklus dirangkum pada Tabel 1. Kegiatan Tari Sembah dilaksanakan dua kali dalam seminggu, dengan durasi sekitar 40–60 menit per pertemuan.

Tabel 1
Prosedur Tindakan pada Siklus I dan Siklus II

Tahap	Siklus I	Siklus II
Perencanaan	Menyusun RPPH kegiatan Tari Sembah, menyiapkan media (musik pengiring, video gerakan, selendang), menata ruang, serta menyiapkan lembar observasi dan rubrik penilaian.	Menyusun perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I: demonstrasi gerak yang dipecah menjadi urutan lebih pendek, giliran tampil yang lebih jelas, apresiasi yang lebih spesifik, dan contoh perilaku membantu teman.
Pelaksanaan	Enam pertemuan dengan tahapan pembukaan, inti (demonstrasi gerak bertahap dan latihan dalam kelompok kecil), dan penutup (pendinginan serta refleksi bersama anak). Peneliti menilai kemampuan sosial emosional anak dengan lembar observasi, mencatat kegiatan guru, membuat catatan lapangan, dan mengambil dokumentasi.	Enam pertemuan dengan tahapan yang sama, disertai perbaikan hasil refleksi Siklus I, latihan berpasangan, dan kesempatan anak mengulang gerakan secara mandiri.
Pengamatan	Peneliti melakukan pengamatan dengan instrumen yang sama untuk membandingkan hasil dengan Siklus I.	Peneliti melakukan pengamatan dengan instrumen yang sama untuk membandingkan hasil dengan Siklus I.
Refleksi	Peneliti menelaah rekam hasil, menentukan aspek yang belum berhasil beserta penyebabnya, dan menyusun rencana perbaikan.	Peneliti menelaah rekam hasil untuk memutuskan apakah tindakan dihentikan atau dilanjutkan.

2.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa (1) lembar observasi kemampuan sosial emosional anak yang memuat lima aspek, yaitu percaya diri, kerja sama, empati, disiplin, dan pengendalian emosi, dengan skala skor 1–4 (1 = Belum Berkembang/BB, 2 = Mulai Berkembang/MB, 3 = Berkembang Sesuai Harapan/BSH, dan 4 = Berkembang Sangat Baik/BSB); (2) lembar observasi kegiatan guru berisi delapan kegiatan dengan pilihan Ya/Tidak pada setiap pertemuan untuk menunjukkan keterlaksanaan tindakan; (3) catatan lapangan pada setiap pertemuan; dan (4) dokumentasi berupa foto kegiatan. Skor diberikan kepada setiap anak pada setiap aspek berdasarkan perilaku yang paling sering muncul selama satu siklus, dengan acuan rubrik pada Tabel 2; kriteria lengkap skor 1–4 untuk kelima aspek disajikan pada Lampiran 1. Skor prasiklus diperoleh dari satu kali observasi, sedangkan skor Siklus I dan II merangkum enam pertemuan; perbedaan rentang pengamatan ini dibahas sebagai keterbatasan. Rubrik divalidasi oleh satu dosen. Anak dinyatakan mencapai indikator apabila memperoleh skor ≥ 3 .

Tabel 2
Indikator dan Kriteria Skor 3 (BSH) pada Rubrik Observasi

Aspek	Indikator yang diamati	Kriteria skor 3 (BSH)
Percaya diri	Berani tampil menari di depan teman atau guru	Berani tampil bersama kelompok tanpa dibujuk dan gerakan cukup jelas.
Kerja sama	Bekerja sama dengan teman dalam kelompok menari	Mengikuti gerakan kelompok serta berbagi selendang dan ruang tanpa harus diingatkan.
Empati	Peduli dan membantu teman yang kesulitan	Menghampiri, membantu, atau menghibur teman atas kemauan sendiri (kadang-kadang).
Disiplin	Mengikuti aturan dan menunggu giliran	Mengikuti aturan dan menunggu giliran dengan paling banyak satu kali pengingat.
Pengendalian emosi	Mengelola emosi saat kesulitan atau kecewa	Tampak kecewa tetapi dapat tenang sendiri atau mengungkapkan perasaan dengan kata-kata.

2.5 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah dan persentase anak yang mencapai kategori BSH/BSB (skor ≥ 3) pada setiap aspek menggunakan rumus $P = (n/N) \times 100\%$, dengan n adalah jumlah anak yang memperoleh skor ≥ 3 dan N adalah jumlah seluruh anak (15 anak). Selain itu dihitung rata-rata skor setiap aspek, kemudian hasil prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan untuk melihat peningkatan. Data kualitatif dari catatan lapangan, dokumentasi, dan refleksi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori BSH/BSB pada setiap aspek dan pada rata-rata seluruh aspek. Keputusan menghentikan atau melanjutkan siklus mengacu pada kriteria ini.

2.6 Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ketiga data tersebut dihasilkan oleh pengamat yang sama sehingga triangulasi ini belum bersifat independen. Pada tahap refleksi di setiap akhir siklus, peneliti menelaah kembali rekap skor bersama catatan lapangan dan dokumentasi sebelum memutuskan perbaikan tindakan.

3. Hasil

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Paparan tersebut meliputi hasil penelitian pada prasiklus, Siklus I, Siklus II, hingga perbandingan antarsiklus.

3.1 Kondisi Awal (Prasiklus)

Observasi awal dilakukan di kelompok B TK Thoyyibah Way Dadi Baru. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak belum berkembang secara merata. Pada aspek percaya diri, beberapa anak masih malu ketika diminta tampil di depan kelas. Pada kegiatan kelompok, ada anak yang lebih senang bermain sendiri dan belum terbiasa bekerja sama atau berbagi alat dengan teman. Dalam pengendalian emosi, beberapa anak masih mudah menangis, marah, atau kecewa ketika menghadapi kesulitan atau ketika keinginannya tidak terpenuhi. Pada aspek disiplin, masih ditemukan anak yang memotong antrean, berebut alat permainan, dan sulit duduk tertib. Sementara itu, pada aspek empati, beberapa anak belum menunjukkan kepedulian ketika teman mengalami kesulitan, menangis, atau terjatuh. Hasil penilaian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori BB atau MB, sedangkan anak yang mencapai BSH/BSB hanya satu sampai dua anak pada setiap aspek dengan rata-rata 9,3%. Seluruh anak yang mencapai kategori BSH/BSB pada prasiklus berada pada BSH, dan belum ada anak yang mencapai BSB (rekap per anak pada Lampiran 2).

Tabel 3
Kondisi Awal Kemampuan Sosial Emosional Anak (n = 15)

No.	Aspek	Rata-rata skor	Anak BSH/BSB
1	Percaya diri	1,73	2 anak (13,3%)
2	Kerja sama	1,87	1 anak (6,7%)
3	Empati	1,87	2 anak (13,3%)
4	Disiplin	1,87	1 anak (6,7%)
5	Pengendalian emosi	1,73	1 anak (6,7%)
	Rata-rata	1,81	9,3%

3.2 Siklus I

3.2.1 Perencanaan

Perencanaan Siklus I disusun peneliti sebelum tindakan dimulai. Kegiatan Tari Sembah dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai kegiatan seni dan budaya lokal dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia 5–6 tahun dan kebutuhan pengembangan sosial emosional anak. Tari Sembah dipilih karena merupakan warisan budaya Lampung yang mengandung nilai sopan santun, penghormatan, kerja sama, dan kebersamaan. Tujuan kegiatan adalah melatih kerja sama dan interaksi dengan teman sebaya, menumbuhkan percaya diri melalui kesempatan tampil, melatih pengendalian emosi melalui kegiatan menunggu giliran dan mengikuti aturan, menanamkan sikap saling menghargai dan peduli kepada teman, serta mengenalkan budaya Lampung sejak dini. Media yang disiapkan meliputi musik pengiring Tari Sembah, video gerakan tari, selendang sebagai properti sederhana, dan ruang kelas yang ditata ulang agar anak dapat bergerak lebih leluasa. Kegiatan menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung, dan kerja kelompok di ruang kelas dan halaman sekolah, dan perkembangan anak dinilai melalui observasi selama kegiatan berlangsung.

3.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Tindakan Siklus I dilaksanakan dalam enam pertemuan. Seluruh anak kelompok B berjumlah 15 anak mengikuti kegiatan. Pada tahap pembukaan, guru mengajak anak berbaris, berdoa, dan bernyanyi sebagai apersepsi, kemudian mengenalkan Tari Sembah sebagai tarian tradisional Lampung beserta nilai penghormatan, kerja sama, dan disiplin. Pada tahap inti, guru memperagakan gerakan secara perlahan dan bertahap, lalu anak menirukan gerakan. Anak dibagi menjadi tiga kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas lima anak agar dapat berlatih bekerja sama, menyesuaikan gerakan dengan teman, saling membantu, dan tampil di depan teman. Pada tahap penutup, guru mengajak anak melakukan pendinginan dan refleksi sederhana, kemudian memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk semangat.

3.2.3 Pengamatan

Hasil observasi kegiatan guru menunjukkan bahwa 97,9% kegiatan yang direncanakan terlaksana pada Siklus I. Catatan lapangan menunjukkan bahwa pada pertemuan awal sebagian anak mulai mengenal gerakan dan mengikuti contoh guru, tetapi beberapa anak masih malu, mudah terdistraksi saat menunggu giliran, dan perlu didampingi saat tampil. Pada pertemuan kedua anak berlatih dalam kelompok kecil dan mulai berbagi ruang, tetapi koordinasi gerak belum merata. Pada pertemuan ketiga sampai keempat anak mencoba tampil bergantian, sebagian mulai lebih percaya diri dan mengingat urutan gerak tanpa selalu dicontohkan, meskipun perpindahan gerak masih membuat beberapa anak berhenti mengikuti irama. Pada pertemuan kelima dan keenam anak mulai menyesuaikan posisi dengan teman dan menampilkan rangkaian gerak secara bergantian, tetapi keberanian tampil belum merata dan sebagian anak masih berebut posisi. Anak 04, misalnya, mulai bersedia tampil setelah didampingi guru, sedangkan Anak 06 beberapa kali perlu diingatkan untuk mengikuti kelompok dan berbagi ruang.

Hasil penilaian pada akhir Siklus I disajikan pada Tabel 4. Rata-rata skor seluruh aspek meningkat dari 1,81 pada prasiklus menjadi 2,43. Persentase anak yang mencapai BSH/BSB juga meningkat dari 9,3% menjadi 42,7%. Aspek disiplin menunjukkan capaian tertinggi (73,3%), sedangkan pengendalian emosi (20,0%) dan empati (26,7%) masih paling rendah. Tidak ada satu pun aspek yang mencapai target 75%. Pada Siklus I belum ada anak yang mencapai BSB pada kelima aspek.

Tabel 4
Hasil Penilaian Kemampuan Sosial Emosional Anak pada Siklus I (n = 15)

Aspek	Anak BSH/BSB	Persentase	Rata-rata skor	Status (target 75%)
Percaya diri	7 anak	46,7%	2,47	Belum tercapai
Kerja sama	7 anak	46,7%	2,47	Belum tercapai
Empati	4 anak	26,7%	2,27	Belum tercapai
Disiplin	11 anak	73,3%	2,73	Belum tercapai
Pengendalian emosi	3 anak	20,0%	2,20	Belum tercapai
Rata-rata		42,7%	2,43	Belum tercapai

3.2.4 Refleksi

Hasil refleksi bersama guru menunjukkan bahwa percaya diri dan kerja sama mulai meningkat, terutama ketika anak menari dalam kelompok kecil. Namun, sebagian anak masih ragu tampil, perlu arahan berulang saat menunggu giliran, dan belum konsisten membantu teman. Karena indikator keberhasilan belum tercapai, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan berupa gerakan yang dipecah menjadi urutan lebih pendek, giliran tampil yang lebih jelas, apresiasi yang lebih spesifik, dan pemberian contoh perilaku membantu teman, ditambah latihan berpasangan serta kesempatan bagi anak mengulang gerakan secara mandiri.

3.3 Siklus II

3.3.1 Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan refleksi Siklus I. Guru memecah gerakan menjadi urutan yang lebih pendek dan memperagakannya ulang, mempertegas giliran tampil, memberi apresiasi yang lebih spesifik terhadap perilaku positif anak, serta memberi contoh konkret perilaku membantu teman. Tindakan dilaksanakan dalam enam pertemuan dengan tahapan pembukaan, inti, dan penutup yang sama seperti pada Siklus I. Selain latihan kelompok kecil, anak berlatih berpasangan dan diberi kesempatan mengulang gerakan secara mandiri.

3.3.2 Pengamatan

Seluruh kegiatan guru (100%) terlaksana pada Siklus II. Catatan lapangan menunjukkan bahwa anak mulai mengingat urutan gerak dengan lebih baik, beberapa anak mengingatkan teman secara verbal, dan anak lebih teratur berbagi ruang serta menunggu giliran. Pada pertemuan keempat anak

mencoba menari dengan lebih sedikit arahan langsung dari guru. Pada pertemuan keenam anak menampilkan rangkaian gerak bersama kelompok, dan secara umum partisipasi serta kerja sama tampak lebih baik dibandingkan awal tindakan. Beberapa kendala masih ditemukan, di antaranya sebagian anak masih bergantung pada contoh visual saat berpindah gerakan, tidak semua anak spontan membantu teman (Anak 12), dan pengendalian emosi masih berbeda antaranak ketika gerakan belum tepat (Anak 14). Anak 08 juga masih terbantu oleh petunjuk singkat dari guru. Anak 04, yang pada Siklus I baru bersedia tampil setelah didampingi guru, pada Siklus II mau mencoba tampil meskipun masih ragu.

Hasil penilaian pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 5. Rata-rata skor seluruh aspek naik menjadi 2,96 dan persentase anak yang mencapai BSH/BSB menjadi 88,0%. Empat dari lima aspek telah melampaui target 75%, yaitu percaya diri (86,7%), kerja sama (100%), disiplin (100%), dan pengendalian emosi (80,0%). Aspek empati mencapai 73,3% atau 11 anak, sehingga belum memenuhi target karena kurang satu anak dari jumlah minimal 12 anak. Dengan demikian, target pada rata-rata seluruh aspek terpenuhi, tetapi target 75% pada setiap aspek belum terpenuhi. Skor 4 (BSB) pada Siklus II hanya dicapai satu anak pada percaya diri, tiga anak pada kerja sama, dan dua anak pada disiplin, sedangkan pada empati dan pengendalian emosi belum ada anak yang mencapai BSB; seluruh anak yang tuntas pada kedua aspek tersebut berada pada BSH.

Tabel 5
Hasil Penilaian Kemampuan Sosial Emosional Anak pada Siklus II (n = 15)

Aspek	Anak BSH/BSB	Persentase	Rata-rata skor	Status (target 75%)
Percaya diri	13 anak	86,7%	2,93	Tercapai
Kerja sama	15 anak	100,0%	3,20	Tercapai
Empati	11 anak	73,3%	2,73	Belum tercapai
Disiplin	15 anak	100,0%	3,13	Tercapai
Pengendalian emosi	12 anak	80,0%	2,80	Tercapai
Rata-rata		88,0%	2,96	Tercapai (rata-rata)

3.3.3 Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa skor sebagian besar aspek meningkat dan anak lebih terbiasa dengan urutan gerak serta aturan kelompok. Secara umum anak lebih percaya diri, lebih tertib, dan lebih mampu bekerja sama. Namun, indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% anak mencapai kategori BSH/BSB pada setiap aspek dan pada rata-rata seluruh aspek, belum tercapai sepenuhnya: target pada rata-rata terpenuhi (88,0%), sedangkan aspek empati baru mencapai 73,3% (11 anak dari minimal 12 anak). Tindakan dihentikan pada akhir Siklus II karena keterbatasan kalender sekolah dan batas izin penelitian dari sekolah yang tidak memungkinkan tindakan dilanjutkan, bukan karena seluruh aspek telah tuntas. Empati spontan dan pengendalian emosi masih perlu dicermati secara individual sehingga keduanya dicatat sebagai bahan tindak lanjut guru, bukan dinyatakan tuntas pada semua anak.

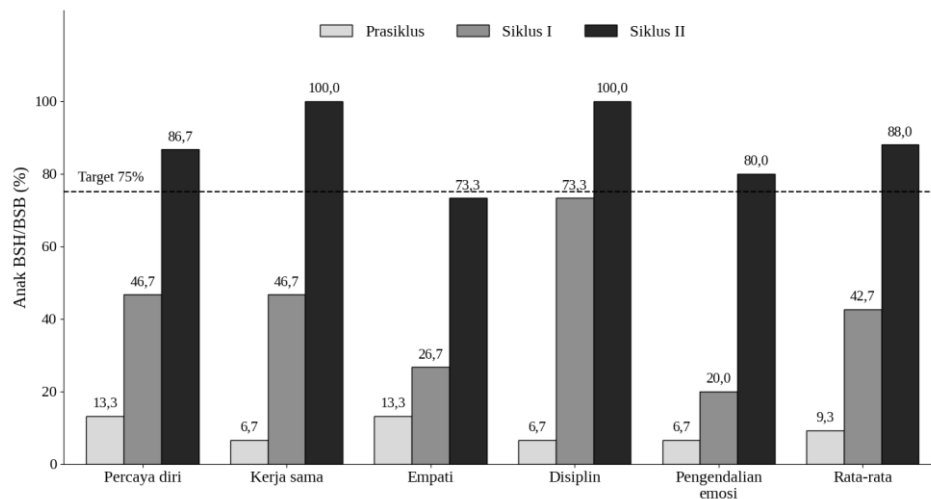
3.4 Perbandingan Hasil Antarsiklus

Perbandingan hasil prasiklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 6 dan Gambar 1. Persentase anak BSH/BSB secara rata-rata meningkat dari 9,3% pada prasiklus menjadi 42,7% pada Siklus I dan 88,0% pada Siklus II, sedangkan rata-rata skor meningkat dari 1,81 menjadi 2,43 dan 2,96. Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II paling besar terjadi pada pengendalian emosi (60,0 poin persentase) dan kerja sama (53,3 poin), sedangkan peningkatan skor rata-rata terbesar dari prasiklus terjadi pada kerja sama (1,33) dan terkecil pada empati (0,87). Dengan demikian, empati berkembang paling lambat, disusul pengendalian emosi yang pada Siklus I berada pada capaian terendah.

Tabel 6
Perbandingan Rata-rata Skor Antarsiklus

Aspek	Skor Pra	Skor S-I	Skor S-II	Selisih skor Pra→S-II
Percaya diri	1,73	2,47	2,93	1,20
Kerja sama	1,87	2,47	3,20	1,33
Empati	1,87	2,27	2,73	0,87
Disiplin	1,87	2,73	3,13	1,27
Pengendalian emosi	1,73	2,20	2,80	1,07
Rata-rata	1,81	2,43	2,96	1,15

Keterangan: Pra = prasiklus; S-I = Siklus I; S-II = Siklus II; skor skala 1–4. Persentase anak BSH/BSB disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1
Persentase Anak BSH/BSB per Aspek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

4. Pembahasan

Peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Thoyyibah Way Dadi Baru diikuti pelaksanaan kegiatan Tari Sembah melalui dua siklus tindakan, meskipun indikator keberhasilan belum tercapai pada seluruh aspek karena empati masih berada di bawah target. Temuan ini sejalan dengan hasil Nur Khoirani dan Pamungkas (2025) yang menyimpulkan bahwa kegiatan seni tari dapat menjadi sarana membangun kecerdasan emosional anak usia dini. Pandangan tersebut juga selaras dengan gagasan Lowenfeld dan Brittain (1987) bahwa kegiatan seni menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan diri sekaligus memperoleh pengalaman sosial. Bukti internasional memperkuat arah temuan ini sekaligus memperlihatkan batasnya. Lobo dan Winsler (2006) melaporkan bahwa delapan minggu program tari kreatif meningkatkan kompetensi sosial anak prasekolah Head Start dan mengurangi masalah perilaku dibandingkan kelompok kontrol, dengan penilaian guru dan orang tua yang tidak mengetahui kelompok anak. Penelitian ini tidak memiliki kelompok kontrol dan penilaiannya dilakukan oleh peneliti, sehingga hanya dapat menunjukkan bahwa peningkatan terjadi seiring tindakan, bukan membuktikan pengaruh tindakan. Tinjauan Borowski (2021) menyebut sinkroni gerak dan ekspresi nonverbal sebagai salah satu alasan tari mendukung kompetensi sosial emosional, dan alasan ini relevan dengan Tari Sembah yang ditarikan berkelompok serta menuntut anak menyesuaikan gerak dengan teman.

Peningkatan paling jelas tampak pada aspek kerja sama dan disiplin, yang pada Siklus II dicapai oleh seluruh anak (100%), serta pada aspek percaya diri (86,7%), yang juga menjadi fokus Theodotou (2025) dalam mengukur pengaruh intervensi tari terhadap kepercayaan diri dan agensi anak. Hal ini dapat dikaitkan dengan cara tindakan dirancang. Anak berlatih dalam tiga kelompok kecil sehingga

setiap anak memiliki teman bergerak, berbagi selendang dan ruang, serta menyesuaikan gerakan dengan teman. Giliran tampil yang jelas membuat anak belajar menunggu dan mengikuti aturan, sedangkan demonstrasi gerak yang bertahap serta pujian dan tepuk semangat membuat anak lebih berani mencoba. Catatan lapangan memperlihatkan perubahan tersebut, misalnya Anak 04 yang pada Siklus I baru bersedia tampil setelah didampingi, lalu pada Siklus II mau mencoba meskipun masih ragu. Penataan ruang dan pengelompokan anak ini sejalan dengan temuan Kurnia dkk. (2025) tentang peran lingkungan belajar dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini, dan dengan temuan Putri dan Pamungkas (2025) bahwa pembelajaran tari daerah meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak usia 5–6 tahun, termasuk sosial-emosional. Berbeda dengan Lubis dkk. (2024) yang meneliti Tari Tor-Tor secara kualitatif dengan data utama dari guru, penelitian ini memetakan capaian tiap aspek pada setiap anak dan memperlihatkan bahwa kerja sama dan disiplin lebih cepat berkembang daripada empati dan pengendalian emosi, pola yang tidak akan tampak bila kelima aspek digabung dalam satu skor.

Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II terbesar terjadi pada pengendalian emosi (dari 20,0% menjadi 80,0%) dan kerja sama (dari 46,7% menjadi 100%). Perubahan ini kemungkinan berkaitan dengan perbaikan yang disusun dari refleksi Siklus I, yaitu gerakan yang dipecah menjadi urutan lebih pendek, giliran tampil yang lebih tegas, apresiasi yang lebih spesifik, contoh perilaku membantu teman, serta latihan berpasangan dan kesempatan mengulang gerakan secara mandiri. Gerakan yang lebih mudah diikuti mengurangi situasi anak kecewa karena tidak mampu menirukan gerak, sehingga peluang anak untuk tenang dan mencoba kembali menjadi lebih besar. Temuan ini menunjukkan nilai siklus dalam PTK, yaitu hasil refleksi dijadikan dasar perbaikan tindakan berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988). Peran guru dalam memberi contoh dan merespons emosi anak juga sejalan dengan Poulou dan Denham (2023), yang mengkaji keterkaitan ekspresi emosi dan reaksi guru terhadap emosi siswa dengan kompetensi sosial emosional anak.

Empati menjadi aspek dengan capaian terendah pada Siklus II dan dengan kenaikan skor rata-rata terkecil (0,87 dari prasiklus). Catatan lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak membantu teman secara spontan; Anak 12, misalnya, masih memerlukan stimulus untuk menolong tanpa diminta. Empati dan pengendalian emosi berkaitan dengan pengalaman yang dialami anak secara berulang sehingga tidak dapat berubah cepat dalam beberapa pertemuan. Nur Khoirani dan Pamungkas (2025) juga menggambarkan perkembangan kecerdasan emosional melalui seni tari sebagai proses yang berlangsung bertahap. Pandangan bahwa kompetensi sosial emosional anak prasekolah dibangun melalui program yang terencana dan berkelanjutan (Denham & Burton, 2003) mendukung perlunya tindak lanjut, misalnya refleksi singkat setelah menari, contoh perilaku menolong yang konkret, dan kegiatan berpasangan. Karena capaian empati kurang satu anak dari batas minimal 12 anak, indikator keberhasilan belum terpenuhi dan aspek ini perlu menjadi fokus tindak lanjut guru atau siklus tambahan.

Selain mengembangkan aspek sosial emosional, Tari Sembah membawa nilai budaya yang selaras dengan tujuan tindakan. Sebagai tarian Lampung yang memuat nilai penghormatan, sopan santun, dan kebersamaan, Tari Sembah memberi anak pengalaman bersikap hormat dan bekerja sama melalui gerak yang lembut dan teratur. Nilai tersebut dikenalkan guru pada tahap pembukaan setiap pertemuan, kemudian dipraktikkan anak dalam latihan kelompok. Temuan ini sejalan dengan gagasan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan belajar anak usia dini (Alim dkk., 2024; Aty dkk., 2022; Kurniati & Wahira, 2024; Putri & Pamungkas, 2025) sehingga kegiatan seni tidak hanya mengasah gerak, tetapi juga menanamkan sikap sosial yang bernilai budaya (Daryanti dkk., 2025).

Keabsahan temuan diperkuat dengan membandingkan hasil lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi (Susanto dkk., 2023). Pengamatan terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung juga merupakan cara yang lazim untuk menilai perkembangan sosial anak usia dini (Mardiyah dkk., 2025). Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek hanya 15 anak pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan, sehingga peningkatan tidak dapat dipastikan semata-mata berasal dari tindakan karena kematangan anak dan faktor lain dapat ikut

berperan. Kedua, penilaian dilakukan oleh satu orang yang sekaligus melaksanakan tindakan, tanpa pengamat independen, sehingga ketiga sumber data yang dibandingkan tidak sepenuhnya independen. Ketiga, skor prasiklus diperoleh dari satu kali observasi, sedangkan skor siklus merangkum enam pertemuan, sehingga selisih prasiklus dan siklus berpotensi tampak lebih besar daripada yang sebenarnya. Keempat, rubrik hanya divalidasi oleh satu dosen dan belum diuji oleh beberapa ahli. Kelima, prasiklus dan Siklus I berjarak sekitar dua bulan sehingga perkembangan alami anak selama jeda tersebut ikut memengaruhi selisih prasiklus dan siklus. Keenam, tindakan dihentikan sebelum seluruh aspek tuntas sehingga ketercapaian empati belum teruji pada siklus lanjutan. Ketujuh, izin penelitian hanya diperoleh dari pihak sekolah dan tidak disertai persetujuan tertulis dari orang tua atau wali anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya menggambarkan kondisi anak di TK Thoyyibah Way Dadi Baru dan perlu diuji kembali dengan pengamat tambahan, pencatatan per pertemuan, dan subjek yang lebih beragam.

5. Simpulan

Peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Thoyyibah Way Dadi Baru diikuti pelaksanaan kegiatan Tari Sembah melalui dua siklus penelitian tindakan kelas. Persentase anak yang mencapai kategori BSH/BSB meningkat dari 9,3% pada prasiklus menjadi 42,7% pada Siklus I dan 88,0% pada Siklus II, dengan rata-rata skor 1,81; 2,43; dan 2,96. Kerja sama dan disiplin dicapai seluruh anak (100%), disusul percaya diri (86,7%) dan pengendalian emosi (80,0%), sedangkan empati (73,3%) belum memenuhi target karena kurang satu anak. Dengan demikian, target 75% pada rata-rata seluruh aspek terpenuhi, tetapi indikator keberhasilan yang mensyaratkan 75% pada setiap aspek belum tercapai sepenuhnya. Peningkatan terbesar dari Siklus I ke Siklus II terjadi pada pengendalian emosi dan kerja sama, seiring perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, yaitu gerakan yang dipecah menjadi urutan lebih pendek, giliran tampil yang lebih jelas, apresiasi yang lebih spesifik, serta latihan berpasangan.

Temuan ini terbatas pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan, dengan satu orang yang sekaligus melaksanakan dan menilai tindakan, dan rubrik yang hanya divalidasi satu dosen, sehingga belum dapat digeneralisasi. Guru disarankan menjadikan Tari Sembah sebagai kegiatan rutin berbasis budaya lokal dan memperkuat empati melalui refleksi singkat setelah menari, contoh perilaku menolong yang konkret, dan kegiatan berpasangan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan siklus yang berfokus pada empati, melibatkan pengamat tambahan, pencatatan per pertemuan, dan subjek yang lebih beragam.

6. Daftar Pustaka

- Alim, M. L., Syamsudin, A., Rizka, N., & Joni, J. (2024). Rekonstruksi kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan dan budaya lokal. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2192–2196. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1628>
- Arbi, A., Adelina, A., Asiah, A., Hairunnisa, A., Fitri, A., Harvira, B. M., Cahayati, C., & Alim, M. L. (2025). Peran sejarah dan budaya Melayu dalam membangun identitas anak sejak dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6172–6178. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1056>
- Aty, M., Darmiyati, & Syaifuddin, A. R. (2022). Implementasi seni tari Ronggeng Paser terhadap perkembangan sosial emosional AUD. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 15856–15866. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.9893>
- Borowski, T. G. (2021). How dance promotes the development of social and emotional competence. *Arts Education Policy Review*, 124(3), 157–170. <https://doi.org/10.1080/10632913.2021.1961109>

- Daryanti, F., Mustika, I. W., Rahayuningtyas, W., & Mustofa, H. A. (2025). The role of traditional dance education in children's learning: A systematic literature review. *Journal of Curriculum Studies Research*, 7(2), 140–154. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2025.15>
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia keberhasilan sosial emosional anak: Keluarga sebagai faktor kunci. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 111–123. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21209](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21209)
- Denham, S. A., & Burton, R. (2003). *Social and emotional prevention and intervention programming for preschoolers*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0055-1>
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Gillanders, C., Casal-de-la-Fuente, L., Eirín-Nemiña, R., & Candisano Mera, J. A. (2026). Dance and body-related concepts in early childhood education: A review of Spanish curriculum guidelines. *Journal of Dance Education*, 26(1), 48–60. <https://doi.org/10.1080/15290824.2024.2447558>
- Ibrahim, S. M., Antahari, B. A., Hasan, M., Mahmud, N., Dindayasnatia, D., Ilahude, N., Mahyun, F., & Mannassai, A. F. (2026). Analisis kebutuhan pengembangan sosial emosional anak usia dini di era digital. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4). <https://doi.org/10.63822/0fb43z72>
- Ismawati, I., & Patilima, H. (2024). Peningkatan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan melalui Tari Aasraya pada anak usia dini di RA Addarajah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4594>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kurnia, A., Iffah, I., Wahidi, R., Selpiyana, D., & Oviensy, V. (2025). Peran lingkungan belajar dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini: Telaah sistematis berbasis metode Kurikulum Merdeka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i1.1662>
- Kurniati, A., & Wahira, W. (2024). Pengembangan model manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal budaya Buton. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1252–1264. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.1015>
- Lobo, Y. B., & Winsler, A. (2006). The effects of a creative dance and movement program on the social competence of Head Start preschoolers. *Social Development*, 15(3), 501–519. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2006.00353.x>
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and mental growth*. Macmillan.
- Lubis, H. Z., Roaina, L., Lubis, N. A., & Amarisa, Y. (2024). Analisis peran tari dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di TK Anline. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 246–254. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i2.6063>
- Mardiyah, Sakinah, & Khaerunnisa, L. (2025). Asesmen perkembangan sosial anak usia 5 tahun melalui observasi naturalistik. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 396–400. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4208>
- Mayasarokh, M., Darmayanti, & Hayati, L. A. (2023). Penerapan pembelajaran seni tari terhadap kecerdasan kinestetik. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 433–439. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3088>
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Nur Khoirani, A., & Pamungkas, J. (2025). Membangun kecerdasan emosional melalui kegiatan seni tari pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 427–436. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1455>

- Poulou, M. S., & Denham, S. A. (2023). Teachers' emotional expressiveness and coping reactions to students' emotions: Associations with students' social-emotional competences and school adjustment. *Early Education and Development*, 34(3), 607–625. <https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2053486>
- Putri, C. F., & Pamungkas, J. (2025). Eksplorasi ekspresi seni anak usia dini melalui tari daerah dan musik tradisional angklung: Studi di TKN Pembina dan TK Santa Theresia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1026–1033. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1172>
- Risqiana, Y. E., & Rahmadani, N. K. A. (2025). Eksplorasi kreativitas tari pada anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 267–278. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28340>
- Sudaryanti, Prayitno, Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan kemampuan motorik dan sosial emosional anak usia dini menggunakan permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Suranti, B. (2023). Pelestarian budaya tarian khas Lampung melalui organisasi UKM IMPAS di kampus IAIN Metro. *JSP: Jurnal Social Pedagogy*, 4(1), 53–62.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Theodotou, E. (2025). Dancing with children or dancing for children? Measuring the effects of a dance intervention in children's confidence and agency. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2025.2452587>